

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN LATAR BELAKANG
PENDIDIKAN DENGAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS IBN KHALDUN BOGOR**

Rusmianing Fatharani¹, Imas Kania Rahman²

Program Studi Pendidikan Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor
fatharani76@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini menganalisis seberapa besar hubungan konsep diri dan latar belakang pendidikan dengan prestasi akademik mahasiswa, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan analisis regresi sederhana dengan jumlah 130 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.655, nilai signifikan sebesar 0.001, dan koefisien determinasi sebesar 42,9% dan sisanya 57,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Terdapat hubungan positif dan signifikan latar belakang pendidikan dengan prestasi akademik mahasiswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.459, nilai signifikan sebesar 0.001, dan koefisien determinasi sebesar 21,1% dan sisanya 78,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan latar belakang pendidikan dengan prestasi akademik mahasiswa, dengan nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0.482, nilai signifikan sebesar 0.001, dan koefisien determinasi sebesar 48,2% dan sisanya 51,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci : *Konsep diri, latar belakang pendidikan, mahasiswa, perguruan tinggi dan Prestasi Akademik.*

Abstract: *This study aims to determine how much the relationship between self concept and educational background to the academic achievements of students Islamic Education Faculty in The University Ibn Khaldun Bogor, this research uses correlational quantitative method and simple regression analysis with 130 sample amount. The results show that there is a positive and significant correlation with the self concept of student with academic achievements of student with a correlation coefficient of 0.655, significant values of 0.001, and the coefficient of determination was 42,9% and the remaining 57,1% influenced by other factors. There is a positive and significant correlation with the educational background to the academic achievements of student, with a correlation coefficient of 0.459, significant values of 0.001, and the coefficient of determination of 21,1% and the remaining 78,9% are influenced by other factors. There is a positive and significant correlation with self concept and educational background together with the to the academic achievements of students, with a correlation coefficient double by 0.482 significant values of 0.001 and the coefficient of determination of 48,2% and the remaining 51,8% is influenced by other factors.*

Keyword : *Self Concepts, Educational background, Student, and Academic achievements.*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan pendidikan yang pesat dan beraneka ragam di Indonesia malah menjadikan masyarakat semakin banyak permasalahan dan stress berkepanjangan yang memiliki dampak terhadap kepercayaan diri dan pandangan atas dirinya sendiri. Sebagian tujuan pendidikan terealisasi namun untuk sebagian lain tidak terdengar perkembangannya, apalagi zaman modern seperti sekarang ini dengan label modernisasi yang dapat mempengaruhi sikap diri masyarakat. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan salah satunya media sosial sangat memudahkan masyarakat khususnya remaja mengakses berbagai hal yang akhirnya dapat menambah wawasan diri ke arah yang baik atau menjerumuskan remaja dalam perilaku yang tidak sehat.

Masa remaja merupakan masa transisi dimana kondisi remaja masih labil dan mudah terpengaruhi, faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi personal remaja adalah konsep dirinya sendiri, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan persepsi akan dirinya. Tidak hanya melakukan persepsi

terhadap diri sendiri juga mempersepsi orang lain, tetapi dirinya menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus. Bagaimanakah ini terjadi? Menurut Charles Horton Cooley, dilakukan dengan membayangkan dirinya sebagai orang lain (dalam benaknya). Oleh Cooley, gejala ini dinamakannya *looking-glass self* (diri cermin); seakan-akan menaruh cermin didepan. Mula-mula, membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan dirinya. Kemudian, mengalami perasaan tertentu mengenai dirinya sendiri termasuk menerima atau menolak keyakinan sosial, perubahan sikap, dan komunikasi kelompok. Bila ia menolak keyakinan sosial, perubahan sikap, dan komunikasi kelompok, menandakan adanya konsep diri yang negatif.

Manusia diberi pengetahuan agar dapat membedakan dan menentukan sendiri hal-hal yang positif dan negatif. Selanjutnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik. Agama (Islam) datang untuk mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Dan

dengan adanya pendidikan dan pembekalan keimanan akan membimbingnya untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, yang dalam bahasa agama disebut amal sholeh. Sebagaimana dalam Al-Quran.

*وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8)
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)*

Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. As-Syams : 7-10).

Tujuan pendidikan nasional salah satunya berupaya dalam pencapaian manusia seutuhnya melalui pengetahuan keagamaan yang dapat menguatkan pondansi keyakinan dirinya sendiri, sehingga mampu mengatasi gejolak emosi dengan menguasai berbagai keterampilan emosional yang mencakup mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Karena dalam pengetahuan

agama diutamakan keselarasan komunikasi antara tuhanNya dan antara manusia (ubudiyah ilallah dan baynann nas). Rendahnya pemahaman agama karena substansi dari pendidikan agama itu sendiri menjadi kurang dan yang diajarkan hanya berada pada permukaan saja. Hingga menyebabkan kurang mendalam pemahaman keagamaannya memicu hilangnya keyakinan akan dirinya. Padahal didalam Al-Quran disebutkan.

*سُنُرِبِهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعُونَ لَهُمْ
أَنَّهُ الْحَقُّ أَوْ لَمْ يُخَفِّ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ*

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (Q.S. Fushilat (41): 53)

Mahasiswa Fakultas agama Islam yang telah dibekali pengetahuan keagamaan dan memiliki religius yang lebih tinggi dari mahasiswa lainnya, kelak akan berkiprah di keagamaan atau bersinggungan dengan dunia pendidikan tak ayal resah dan menjadi polemik ketakutan semua mahasiswa fakultas agama Islam, kecewa dengan

turunnya kepribadian generasi muda yang kelak akan menjadi anak didik mereka. Mahasiswa fakultas agama Islam (FAI) khususnya perguruan tinggi di Universitas Ibn Khaldun Bogor yang memiliki lima jurusan diantaranya pendidikan agama Islam (PAI), pendidikan keguruan Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI), ekonomi Islam (EI), Ahwal Sahsiyyah (ASY), dan komunikasi pendidikan Islam (KPI) memikirkan polemik beban dan tantangan membawa titel keagamaan Islam yang akan dipertanggung jawabkan dihadapan masyarakat sehingga harus membuka wawasan keagamaan masyarakat maupun anak didiknya dan keterampilan emosional. Universitas Ibn Khaldun Bogor berdiri tahun 1961 berdasarkan SK. No. 31/DPP/1961 tanggal 23 April 1961 yang dikeluarkan oleh para pendiri setelahnya sejak tahun 1959 manajemen pengelolaan pendidikannya berfasilitas pada Universitas Ibn Khaldun Jakarta. Selama masa afiliasi itu Universitas Ibn Khaldun mengelola 4 (empat) fakultas yang berlokasi di bogor. Empat fakultas ini yang menjadi embrio kelahiran Universitas Ibn Khaldun Bogor. Inisiatif untuk memisahkan diri dari Universitas Ibn

Chaldun Jakarta ini didorong oleh keinginan untuk mandiri dan pertimbangan profesionalisme dan efektifitas. Berbekal surat keputusan tersebut, maka sejak saat itu Universitas Ibn Khaldun Bogor memiliki otonomi penuh untuk mengembangkan institut pendidikan tinggi di Bogor.

Universitas Ibn Chaldun didirikan pada tanggal 10 Desember 1959 oleh Dewan pendiri Dr. H, Akbar, Zaenal Ahmad, dan Imron Kadir, dan berkedudukan di Jakarta dengan 7 (tujuh) fakultas, terdiri dari empat fakultas berasal dari Universitas Jakarta Indonesia di Bogor dan tiga fakultas di Jakarta, karena adanya perbedaan pendapat di lingkungan pimpinan dan civitas akademika Ibn Khaldun di Bogor, maka empat fakultas di Bogor memisahkan diri dan kemudian menjadi dua Universitas, yaitu Universitas Bogor (saat ini dikenal sebagai UNPAK Bogor) dan Univeritas Ibn Khaldun Bogor yang dikelola oleh Badan Pengurus Yayasan Ibn Khaldun Bogor. Universitas Ibn Khaldun Bogor dan Badan Pengurus Yayasan Ibn Khaldun Bogor diberi hak otonomi penuh dengan surat Keputusan Nomor 31/DPP/1961

tanggal 23 April 1961, dengan demikian sejak tahun 1961 Universitas Ibn Khaldun Bogor menjadi Universitas yang berdiri sendiri.

Bukti inilah yang menjadikan alasan penulis memilih Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor yang mana sudah menjadi perguruan tinggi Islam tertua yang berada di Bogor sehingga sudah banyak melahirkan generasi akademisi yang banyak berkiprah dalam berbagai bidang, dan dari semua fakultas di UIKA Bogor yang paling banyak alumninya dan nyata berhasil dalam bidang pendidikan maupun keagamaan adalah alumni dari FAI ditunjang dengan prestasi akademiknya yang bagus. Karena pada dasarnya prestasi akademik yang didapat merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Melahirkan mahasiswa berkualitas yang kelak akan menjadi lulusan Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor menjadi tantangan tersendiri ditambah anggapan dari pihak luar bahwa UIKA hanya berorientasi pada kemampuan mengaji dan kegiatan berdakwah saja, kurangnya inovatif, kreatif dan harapan tinggi masyarakat sekitar agar UIKA mampu

menghasilkan lulusan yang benar-benar berkualitas tinggi yang mana selain mengetahui ilmu pengetahuan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kehidupan yang layak dan nyaman juga memiliki pengetahuan keagamaan, moral, akhlak mulia, serta amal shaleh. Respon Uika dalam perkembangan isu keagamaan, sosial, budaya dan juga kebutuhan masyarakat, dan kemampuan menyikapi tantangan dan tren yang di bawa oleh zaman sangat menentukan kompetatif dan kekompetenan UIKA . Peningkatan mutu maupun kualitas lulusan, tenaga pendidik maupun pendidikan dan efektivitas riset teknologi yang menjadi landasan penting untuk peningkatan daya saing UIKA. Apalagi tuntutan Era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) untuk tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas dan handal untuk memenangkan persaingan yang semakin kompetitif. Kualitas pendidikan inilah yang akan diperlukan agar nantinya bisa menelurkan lulusan-lulusan yang berkualitas.

Kualitas sebuah perguruan tinggi salah satunya, dapat dilihat dari kualitas mahasiswa perguruan

tingginya, melalui prestasi akademik yang diraih mahasiswanya. Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa jangka waktu yang disiapkan oleh perguruan tinggi. Dalam dunia pendidikan tinggi memang prestasi akademik mahasiswa menjadi tolak ukur akhir penilaian sehingga penilaian yang lebih menonjol terlihat dari hasil nilai yang didapat melalui ujian yang telah dilalui mahasiswa. Keputusan pendidikan umumnya diperoleh dari kegiatan pengukuran dan penilaian pendidikan atau secara lebih spesifik diperoleh dari tes prestasi belajar.

Selain konsep diri yang menjadi permasalahan mahasiswa dalam menunjang prestasi akademiknya, terdapat permasalahan lain yaitu perbedaan latar belakang salah satunya pendidikan yang akan menimbulkan perbedaan pemahaman terhadap persepsi dan pengetahuan mahasiswa terutama dalam bidang agama masing-masing mahasiswa. Dalam FAI UIKA Bogor yang menjadi materi perkuliahan perdana adalah pemahaman keagamaan mahasiswa untuk mengukur sejauh mana

pengetahuan yang didapat dari mahasiswa di sekolahnya masing-masing. Seharusnya bila mahasiswa yang mempunyai latar belakang pendidikan agama Islam disekolahnya bagus maka akan bagus pula prestasi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Karena dalam mata kuliah jurusan mahasiswa di FAI terdapat banyak wawasan keislaman yang tingkatannya lebih luas dan terperinci.

FAI UIKA Bogor terdapat beragam mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan formal yang berbeda diantaranya, sekolah menengah atas Swasta (SMAS), sekolah menengah atas Negeri (SMAN), sekolah menengah atas Islam terpadu (SMA-IT), sekolah menengah Kejuruan Swasta (SMKS), sekolah menengah Kejuruan Negeri (SMKN), Madrasah Aliyah Swasta (MAS) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Setiap sekolah memiliki pembagian waktu untuk mempelajari agama Islam, ada yang hanya seminggu dua kali dan ada yang seluruh waktu sekolahnya diisi dengan hal keagamaan sehingga memiliki perbedaan porsi pengetahuan keagamaan. Dan dari semua latar

belakang pendidikan tersebut sudah tentu pemahaman keagamaan mahasiswa pasti berbeda. Semakin banyak porsi pengetahuan keagamaan yang didapat dari latar belakang pendidikan yang kurikulum keagamaannya besar maka akan semakin meningkatkan pula prestasi akademik mahasiswa yang belajar di FAI UIKA Bogor. Namun rendahnya persepsi diri disebabkan rentannya kondisi keagamaan mahasiswa menjadi batu sandungan untuk prestasi akademik mahasiswa.

Perbedaan individual yang berasal dari konsep diri dan latar belakang pendidikan tersebut cenderung menentukan penyesuaian diri dan penunjang kualitas prestasi akademik mahasiswa. Uraian latar belakang di ataslah, yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: ” Hubungan Antara Konsep Diri Dan Latar Belakang Pendidikan Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Agama Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor”.

B. Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan prestasi

akademik mahasiswa FAI di UIKA Bogor?

- 2) Apakah terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dengan prestasi akademik mahasiswa FAI UIKA Bogor?
- 3) Adakah hubungan signifikan antara konsep diri dan latar belakang pendidikan dengan prestasi akademik mahasiswa FAI di UIKA Bogor?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Memperoleh data dan informasi mengenai bentuk konsep diri mahasiswa FAI di UIKA Bogor.
- 2) Memperoleh data dan informasi mengenai latar belakang pendidikan mahasiswa FAI di UIKA Bogor.
- 3) Mengukur seberapa besar hubungan antara konsep diri dan latar belakang pendidikan dengan prestasi akademik mahasiswa FAI di UIKA Bogor.

2. TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep diri

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah konsep memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk

memahami sesuatu. Istilah diri berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri (KBBI, 2008).

Self sebagai obyek maupun sebagai proses, terutama dimaksudkan bukan sebagai substansi yang berdiri dalam diri seseorang tapi menunjuk pada aspek kejiwaan berupa proses-proses psikologis itu sendiri yang mengatur, membimbing, mengendalikan, dan memantau tingkah laku manusia secara pribadi. Self dalam bahasa Inggris dan kata *nafs* dalam bahasa Arab merujuk pada jati diri individu yang mencakup bentuk fisik maupun kesadaran tentang dirinya sendiri. Pendapat di atas sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali (2002) bahwa kunci pengenalan kepada Allah adalah mengenal diri, sebagaimana firman Allah;

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah

benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (Q.S. Fushilat (41): 53).

Imam al-Ghazali (2002) mengemukakan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih dekat kepada diri sendiri. Oleh karena itu jika manusia tidak mengenal dirinya, bagaimana mungkin manusia dapat mengenal Tuhan Pencipta. Manusia harus mengenal dirinya, darimana dan untuk apa mereka diciptakan. Bagaimana seseorang bahagia dan karena apa dia sengsara. Dalam diri manusia berkumpul beberapa karakter, yaitu karakter hewan, dan karakter malaikat.

Menurut Chittick (2002), al-Qur’an menegaskan bahwa tidak ada makhluk yang bisa mencapai hakikat dan jati dirinya sendiri sekali pun pernah mencapainya karena masing-masing makhluk mengalami perubahan dan pasang surut. Setiap “aku” berada pada proses perkembangan sehingga tidak ada alasan untuk mengira bahwa proses semacam ini akan mencapai kata akhir. Sejalan dengan hal tersebut, Tasmara (2001) mengemukakan bahwa manusia hanya menjadi manusia yang sejati apabila dia konsisten mampu menunjukkan jati diri yang sebenarnya,

yaitu sosok manusia yang berpihak kepada kebenaran, mempunyai tanggungjawab moral yang luhur dan tidak pernah berhenti menyebarkan nilai dan gagasan kebenarannya dengan sikap dan tindak perilaku yang nyata.

Islam mengajarkan melalui pesan Rasulullah saw: “Barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Rabbnya”. Dalam hadits ini Rasulullah mengisyaratkan bahwa pengenalan seorang hamba terhadap Rabbnya berbanding lurus dengan pengenalan hamba tersebut dengan dirinya sendiri. Menurut Ibnul Qayyim ada dua pengetahuan terpenting yang harus dimiliki untuk dapat membentuk konsep diri yang positif, yaitu: ma’rifatullah dan ma’rifatun nafs, artinya mengetahui Allah SWT. berarti mengetahui tujuan hidup. Mengetahui diri sendiri berarti mengantar bagaimana sampai ke tujuan. Maka kuatnya lima pokok keislaman yaitu: iman, ibadah, muamalah, muasyarah dan ahklak adalah langkah kuatnya jati diri seorang muslim

Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seibert dan Hoffnung misalnya,

mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri”. Santrock menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Berdasarkan definisi diatas disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, perasaan tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Dan menjadi pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain dan konsep diri perspektif Al-Qur’an merupakan dasar bagi terbentuknya karakter remaja yang selanjutnya membentuk karakter bangsa karena faktor yang paling mendominasi pembentukan karakter remaja adalah konsep diri. Pembentukan atau pembinaan karakter remaja hendaknya dengan memperhatikan konsep diri remaja terlebih dahulu. Setelah konsep diri

remaja sudah terfokus pada konsep diri yang positif, maka pembentukan karakter remaja akan berjalan dengan mudah.

Menurut Calhoun dan Accocella dimensi berasal dari pengertian konsep diri adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri.

Brooks dalam Rakhmat, menyatakan bahwa dalam upaya mengenal dirinya sendiri individu menilai dirinya atau orang lain dengan 2 jenis yaitu positif dan negatif. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif karena konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. setelah terinstal, konsep diri akan masuk kepikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab dengan konsep diri yang baik atau

positif, seseorang akan bersifat optimis, berani mencoba hal-hal yang baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil sebab, dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa bodoh, rendah diri dan merasa diri tidak berguna, pesimis serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.

Jadi manusia diberi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan negatif. Selanjutnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik. Agama (Islam) datang untuk mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا {7} فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا
 {8} قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا {9} وَقَدْ خَابَ مَنْ نَسَّاهَا
 10}}

“Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q. S. al-Syams: 7-10).

Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan. Karena itu, ia diberi amanah untuk memimpin dunia ini ketahu!"(Q.S.2:30). Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, yang dalam bahasa agama disebut amal sholeh. Tidak sedikit ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran yang menyebut kata iman dan diiringi oleh kata amal (allazina amanu wa amilus-sholihat), ini bukan saja menunjukkan eratnya hubungan diantara keduanya, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya iman. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri. Individu mempersepsi diri tentang keadaan psikologis, sosial, dan fisiknya.

B. Pengertian Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterangan mengenai suatu peristiwa guna melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya. Latar belakang pendidikan adalah pendidikan yang telah atau sedang ditempuh seseorang dan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangannya, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan sesuai dengan bidangnya.

Berdasarkan definisi lain latar belakang pendidikan adalah keterangan dari seseorang secara formal yang mengenai jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya. Latar belakang pendidikan yaitu tingkat atau jenjang pendidikan yang telah ditempuh, baik formal maupun non formal. Sikap yang terbentuk pada masing-masing individu pada setiap jenjang pendidikan formal akan berbeda-beda antara lulusan sekolah dasar, lulusan sekolah menengah pertama, lulusan sekolah menengah atas, dan lulusan perguruan tinggi.

Tertera dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab I Pasal 1 ayat (11)

dijelaskan bahwa “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.” Sedangkan pendidikan non formal dijelaskan pada pasal 1 ayat (12), yaitu “jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.” Ketiga macam pendidikan ini dimaksud digabung menjadi dua bagian, yaitu pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan pendidikan luar sekolah (PLS) yang mencakup pendidikan informal dan nonformal. Latar belakang pendidikan mahasiswa adalah jenjang pendidikan sebelum mahasiswa memasuki jenjang perkuliahan, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Setiap sekolah bukan hanya berbeda dari struktur kurikulumnya saja, tetapi juga berbeda dalam metode belajar yang dipengaruhi oleh struktur kurikulum.

Latar belakang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan jenjang pendidikan formal terakhir, lanjutan pendidikan dasar, terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Dalam penelitian ini, latar belakang pendidikan mahasiswa adalah jenjang pendidikan sebelum mahasiswa memasuki jenjang perkuliahan, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah atas Islam Terpadu (SMA-IT) atau Madrasah Aliyah (MA) maupun yang setara dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Antara SMA, SMA-IT, MA dan SMK bukan hanya berbeda dari tujuan keahlian yang didapat dan struktur kurikulumnya saja, tetapi juga berbeda dalam metode belajar dan jam pelajaran yang dipengaruhi oleh struktur kurikulum.

Pendidikan menengah merupakan awal dari penguatan dan pengembangan potensi dominan peserta didik yang terpotret pada jenjang pendidikan dasar. Dengan

demikian, program belajar dan pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah harus memperhatikan pengembangan potensi dominan peserta didik, sehingga program belajar pada jenjang pendidikan menengah dapat mendukung suksesnya kehidupan peserta didik, baik pengembangan individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Untuk mendukung keberhasilan pendidikan dasar dan menengah seperti yang dikehendaki dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka penyelenggaraan jenjang pendidikan dasar dan menengah harus memenuhi ketentuan tentang standar nasional pendidikan, dalam aspek-aspek: 1) isi kurikulum, 2) lulusan, 3) proses pembelajaran, 4) pendidik dan tenaga kependidikan, 5) sistem pengelolaan, 6) sarana dan prasarana pendidikan, 7) pembiayaan pendidikan, dan 8) sistem penilaian pendidikan.

C. Pengertian Prestasi Akademik

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia akademik berasal dari kata

akademi yang artinya “lembaga pendidikan tinggi kurang lebih tiga tahun lamanya yang mendidik tenaga profesi”. Menurut keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang pedoman pendirian perguruan tinggi pasal 1 menjelaskan bahwa “akademik adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan profesional dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, atau kesenian tertentu”. Bagi seorang mahasiswa, persyaratan akademik bukan hanya sekedar mengikuti perkuliahan saja, namun ada beberapa ketentuan penilaian seperti kehadiran dalam kuliah, nilai tugas, kuis, UTS maupun UAS. Setelah melengkapi ketentuan yang ada, barulah mahasiswa berhak memperoleh nilai akademik sesuai dengan usaha yang dilakukan. Salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik ditandai dengan prestasi akademik yang dicapai, yang ditunjukkan melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Tinggi rendahnya prestasi yang diperoleh mahasiswa terdiri atas beberapa faktor, baik dari dalam diri mahasiswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa prestasi akademik adalah “hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian” Sobur (2006) mengatakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, atau kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang berstandar.

D. Kerangka Berpikir

1) Konsep Diri Dengan Prestasi

Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Nylor (1972) misalnya, mengemukakan banyak peneliti yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dengan prestasi belajar disekolah. Karena kondisi keberhasilan

dan kegagalan remaja dalam pembelajaran sangat mempengaruhi kepribadiannya dalam masyarakat. seperti ini, remaja butuh suatu pegangan dalam dirinya yaitu suatu kejelasan konsep yang dapat dijadikan sarana untuk bertingkah laku dalam menghadapi segala masalah hidupnya dan menjadikan dirinya sebagai remaja yang berkarakter. Dengan pedoman Al-Qur'an dan hadist sangat menentukan dalam membentuk konsep diri seseorang. Konsep diri belum ada ketika lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain (Salbiah, 2003). Konsep diri itu terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak usia dini hingga dewasa. Saat individu semakin beranjak dewasa, maka keberadaan konsep diri juga semakin kompleks (Dianingtyas, 2012).

Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan prestasi belajar, Fink (dalam Burns, 1982) melakukan penelitian dengan menggunakan sejumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan yang dipasangkan berdasarkan tingkat intelegensi mereka, selain itu mereka juga

digolongkan berdasarkan prestasi belajar mereka, yaitu kelompok prestasi lebih (*overachievers*) dan kelompok prestasi kurang (*underachievers*). Siswi yang tergolong *overachievers* menunjukkan konsep diri yang lebih positif, dan hubungan yang erat antara konsep diri dan prestasi belajar yang terlihat jelas. Walsh (dalam Burn, 1982), juga menunjukkan bahwa siswa-siswi yang tergolong *underachievers* mempunyai konsep diri yang negatif, serta memperlihatkan beberapa karakteristik kepribadian; 1) Mempunyai perasaan dikritik, ditolak dan diisolir; 2) Melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindar dan bahkan bersikap menentang; dan 3) Tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilakunya.

2) Latar Belakang Pendidikan Dengan Prestasi Pendidikan

Salah satu dasar seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah melihat dari latar belakang pendidikan mahasiswa. Dimana diharapkan, semakin sesuai latar belakang pendidikannya maka akan semakin mudah pula mahasiswa dalam menjalani proses belajar

mengajar didalamnya. Beragamnya latar pendidikan mahasiswa, akan berdampak pada pemahaman materi mata kuliah yang sedang dihadapi, terutama di semester awal, terlebih mata kuliah praktik.

Mahasiswa dengan latar belakang SMA dan SMK sederajat di Fakultas Agama Islam, cenderung memiliki prestasi akademik yang standart, berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari SMA-IT/MA/Pesantren. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang berasal dari SMA-IT/MA/Pesantren telah memiliki dasar ketrampilan pengetahuan keagamaan sebelumnya, kurang lebih mereka tempuh selama tiga tahun, baik di bidang pengetahuan maupun ketrampilan keagamaan. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan ini menyebabkan perbedaan pula pada kognitif, cara berfikir dan cara belajar yang berbeda, sehingga dalam menyelesaikan masalah juga memiliki pandangan yang berbeda. Karena latar belakang pendidikan mampu menimbulkan kesadaran dan pengaruh yang tinggi kepada setiap mahasiswa akan kewajibannya sebagai pelajar disebabkan materi yang familiar.

Hal ini akan menimbulkan dorongan yang kuat untuk melalui proses belajar praktik dengan baik, sehingga mampu meraih hasil yang baik pula, meski dari latar belakang pendidikan yang kurang sesuai. Mahasiswa yang mampu memadukan persepsinya terhadap pembelajaran selama perkuliahan dengan latar belakang pendidikan yang mereka punyai dengan baik, maka prestasi akademiknya pun akan terus meningkat.

3) Konsep diri dan Latar Belakang Pendidikan Dengan Prestasi Pendidikan.

Konsep diri mahasiswa sangat mempengaruhi terhadap pilihan latar belakang pendidikannya yang tentu akan meningkatkan prestasi akademik, dengan adanya dasar pendidikan formal terakhir dan memberikan pemahaman tentang konsep diri yang sebagian mahasiswa menganggapnya sebagai hal kecil dan bersifat prifasi. Padahal konsep diri sangatlah berpengaruh terhadap pergantian emosi mahasiswa sebagai tanda pertumbuhan menjadi manusia dewasa. Dari pernyataan diatas bahwa konsep diri tinggi pengaruhnya terhadap pemilihan

latar belakang pendidikan, disebabkan latar belakang pendidikan berdasarkan pilihan yang sudah dipertimbangkan baik buruknya untuk masa depan dan mendekati dengan tujuan. Dengan adanya konsep diri dan latar belakang pendidikan yang bagus diharapkan prestasi akademik yang cemerlang akan datang dengan sendiri dari dirinya tanpa ada suruhan atau pun terhasut ajakan dari orang lain.

E. Hipotesis Penelitian

H0 : Tidak terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel X1 (konsep diri mahasiswa) dengan variabel Y (prestasi akademik mahasiswa)

H1 : Terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel X1 (konsep diri mahasiswa) dengan variabel Y (prestasi akademik mahasiswa)

H0 : Tidak terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel X2 (latar belakang pendidikan mahasiswa) dengan variabel Y (prestasi akademik mahasiswa)

H1 : Terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel X2 (latar belakang pendidikan

mahasiswa) dengan variabel Y (prestasi akademik mahasiswa)

H0 : Tidak terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel X1 (konsep diri mahasiswa) dan variabel X2 (latar belakang pendidikan mahasiswa) secara bersama-sama dengan variabel Y (prestasi akademik mahasiswa).

H1 : Terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel X1 (konsep diri mahasiswa) dan variabel X2 (latar belakang pendidikan mahasiswa) secara bersama-sama dengan variabel Y (prestasi akademik mahasiswa).

3. Metodologi Penelitian

A. Tempat dan Waktu

Tempat penelitian yang akan peneliti laksanakan di Universitas Ibn Khaldun Bogor dengan responden mahasiswa FAI semester empat angkatan 2014 dalam proses sarjana. Uji coba instrumen setelah valid direncanakan pada minggu ketiga Bulan Januari 2017, sedangkan pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada minggu pertama Bulan September dan minggu ke empat

Bulan Oktober 2016. Jadi penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2016 sampai January 2017.

B. Populasi dan Sample

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Ibn Khaldun Bogor (UIKA) semester empat yang berjumlah 414 mahasiswa.

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam ketentuan pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto, jika subyeknya kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi, namun jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 33% dari seluruh populasi yang berjumlah 414 mahasiswa FAI yang memiliki lima program studi dari setiap program studi diambil 28 mahasiswa kecuali program studi Ahwal Syahsiyyah berjumlah 18 mahasiswa, sehingga diperoleh sampel sebanyak 130 responden. Dalam penelitian ini tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah tehnik

Proportional Systematic Random Sampling.

Teknik pengambilan sampel ini proporsional dengan mempertimbangkan jumlah mahasiswa di setiap kelas, yaitu penulis mengambil mahasiswa dalam jumlah yang sama dari kelas dan dipilih secara acak dengan cara memberikan nomor dan kuisioner kepada mahasiswa FAI yang tiba terlebih dahulu di gedung FAI hingga didapatkan perprogram studi 28 responder kecuali untuk program studi Ahwal Syahsiyyah yang memang hanya memiliki satu kelas dengan jumlah 18 responder. Untuk memperoleh sample 130 responden dari 414 mahasiswa FAI. Mahasiswa yang sudah mendapatkan kuisioner menjawab angket yang sudah penulis sebarakan kepada responder, mereka diperbolehkan bertanya bila kurang memahami soal-soal dalam angket, kemudian mengumpulkannya kembali ke penulis setelah mengisi kuisioner

C. Instrumen Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dengan angket untuk memudahkan pengambilan data bagi peneliti dan responden sehingga data yang didapat, diambil dengan cara yang mudah

dicerna responden. Peneliti membuat dua kuisioner dari dua variabel X yang ada dan membagi isi pertanyaan angket disesuaikan dengan indikator dari variabel penelitian.

Pengambilan data angket dilakukan dua kali, pengambilan yang pertama angket penelitian diujikan pada mahasiswa FAI yang masih berada pada populasi namun bukan termasuk sampel penelitian kemudian dilakukan pengujian alat ukur. Pengambilan yang kedua untuk pengujian hipotesis setelah divalidasi dan direliabelisasi, barulah diberikan kepada responden sampel penelitian untuk diambil datanya.

Dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengukur variabel penelitian (fenomena sosial spesifik) seperti sikap responden dalam konsep dirinya maupun terhadap latar belakang pendidikan formal terakhir yang telah dijalani mahasiswa, maka peneliti menggunakan skala likert. Variabel penelitian yang diukur dengan skala likert ini dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan titik tolak penyusunan item-item instrumen berupa pernyataan. Jawaban setiap item instrumen ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat

positif) sampai kepada yang terendah (sangat negatif), yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata antara lain : Sangat setuju (SS), Setuju (SS), Ragu-ragu (RR), Tidak setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Selanjutnya untuk penelitian kuantitatif jawaban tersebut diberi skor.

4. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hubungan antara Konsep diri (X1) dengan Prestasi Akademik (Y)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara Konsep diri dengan Prestasi Akademik”.

Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi X1 Terhadap Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 ^a	.429	.424	5.44214

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan “terdapat hubungan antara Konsep diri dengan Prestasi Akademik” teruji

kebenarannya, yaitu semakin baik Konsep diri, maka semakin tinggi pula Prestasi Akademiknya.

Nilai korelasi 0,655 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori kuat. Koefisien determinasi (KD) menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD diperoleh dari kuadrat koefisien korelasi antara variabel X1 dengan Y. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,429; yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X1 (Konsep diri) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 42,9% terhadap variabel Y (Prestasi Akademik) dan 57,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X1.

B. Hubungan antara Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa (X2) dengan Prestasi Akademik (Y)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa dengan Prestasi Akademik”.

Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi X2 Terhadap Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.459 ^a	.211	.204	6.39675

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan “terdapat hubungan antara Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa dengan Prestasi Akademik” teruji kebenarannya, yaitu semakin baik Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa, maka semakin baik pula Prestasi Akademiknya.

Nilai korelasi 0,459 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori sedang. Koefisien determinasi (KD) menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD diperoleh dari kuadrat koefisien korelasi antara variabel X2 dengan Y. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,211; yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X2 (Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 21,1% terhadap

variabel Y (Prestasi Akademik) dan 78,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X2.

C. Hubungan antara Konsep diri (X1) dan Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa (X2) dengan Prestasi Akademik (Y)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara Konsep diri dan Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa secara bersama-sama dengan Prestasi Akademik”.

Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi X1 dan X2 Terhadap Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 ^a	.482	.474	5.20038

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi ganda (R_{y12}) sangat signifikan pada $\alpha = 0,05$ dan pada $\alpha = 0,01$. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi “terdapat hubungan antara Konsep diri

dan Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa secara bersama-sama dengan Prestasi Akademik”, teruji kebenarannya.

Koefisien deteminasi antara variabel bebas (X1 dan X2) dengan variabel terikat (Y) sebesar 0,482. Hal ini menunjukkan bahwa 48,2% Prestasi Akademik dapat dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel Konsep diri dan Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa.

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Hasil uji hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dan hasil koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang positif (0.655) artinya hubungan antara konsep diri dengan Prestasi akademik mahasiswa memiliki hubungan yang berkategori tinggi (baik) dan nilai signifikan sebesar 0.001.
- 2) Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dan hasil koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang positif (0,459) artinya hubungan antara variabel Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa dan variabel Prestasi Akademik memiliki hubungan yang berkategori sedang (cukup baik). Besarnya hubungan antara variabel X2 (Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa) dengan

variabel Y (Prestasi Akademik) adalah 0,459 dan nilai signifikan sebesar 0.001.

- 3) Hasil uji hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dan hasil koefisien korelasi antara ketiga variabel adalah 0,482 ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X1 dan variabel X2 dengan variabel Y adalah searah dan berkategori tinggi (baik). Besarnya hubungan antara variabel X1 (Konsep diri) dan variabel X2 (Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa) dengan variabel Y (Prestasi Akademik Mahasiswa) adalah 0,482 dan nilai signifikan sebesar 0.001.

B. Saran

- 1) Untuk penelitian selanjutnya, instrument variabel X bisa ditambah dengan alternatif yang diantaranya variabel lingkungan, pola asuh dalam keluarga, teman bermain, media, dan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan formal sehingga khazanah keilmuan tentang hubungan dan pengaruh peningkatan prestasi akademik mahasiswa semakin luas untuk diteliti .
- 2) Untuk pihak Universitas Ibn Khaldun dalam penyeleksian mahasiswa baru dengan melihat konsep dri mahasiswa dan menerima apapun latar belakang pendidikannya sehingga dapat menghasilkan lulusan yang baik.

- 3) Untuk Kemenag dan Kemendikbud, serta lembaga-lembaga pendidikan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan formal yang telah ada, sehingga dari pendidikan formal tersebut dapat memandu seluruh anak Indonesia untuk mencapai terealisasi tujuan pendidikan nasional secara merata.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, Moh., 2011, Kebijakan Pendidikan Nonformal, Magnascript Publishing, Jakarta.
- Arikunto, Suharismi, 2006, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 1991, Manajemen Penelitian, Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar , Saefuddin, 2013, Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Basir Barthos, 1992, Perguruan Tinggi Swasta Di Indonesia, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Bimo Walgito, 2003, Psikologi Sosial (Suatu Pengantar), Penerbit Andi, Yogyakarta.
- C. R. , Pudjijogjanti, 1985, Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar. Pusat Penelitian Unika Atmajaya. Jakarta.
- Dapertemen Agama RI, 2009, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta : PT. Syigma Examedia Arkanleema.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 2008, Kajian kebijakan kurikulum pendidikan non formal, Jakarta : Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan pendidikan.
- Desmita, 2009, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fatullah Yoesoef, "Pengaruh latar belakang pendidikan mahasiswa baru dalam penyerapan ilmu Akuntansi di STAIN JURAI Siwo Metro", Jurnal TAPIS, Vol. 13, (No.1) Januari-Juni 2013.
- Hadeli, 2006, Metode Penelitian Kependidikan, Ciputat Press, Jakarta.
- J. F. Calhoun, dan Acocella, J. R., 1990, Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Alih bahasa: Satmoko. IKIP Semarang Press, Semarang.

- Joesoef, Soelaman, 1992, Konsep Dasar Pendidikan Non formal, Bumi Aksara, Jakarta.
- Khodijah, Nyanyu, 2014, Psikologi Pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Margono, 2004, Metodologi Penelitian Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Muasomah, “Sekolah Islam terpadu alternatif solusi pendidikan agama di Indonesia”, Jurnal Jabal Hikmah, Vol. 4, (No. 1), Januari 2015.
- Pedoman Akademik UIKA, 2013
- Prabawati Setyo Pambudi dan Diyan Yuli Wijayanti, “Hubungan Konsep diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan”, Jurnal NURSING STUDIES, Vol. 1, (No 1) Tahun 2012.
- Rakhmat, Jalaludin, 2012, Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung.